

PROFIL KOMUNITAS LITERASI DI KOTA JAYAPURA

APLONIA D. YONGGOM¹⁾, HENRY CHRISTOPE IWONG²⁾

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Jayapura

e-mail: ¹Ddy_apo@yaoo.co.id; ²iwongchristo@gmail.com

*) Korespondensi: Ddy_apo@yaoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian dilakukan di Kota Jayapura dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan dilakukan selama 5 (lima) bulan. Pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD) dan studi pustaka. Data dianalisis secara deskriptif. Tujuan jangka pendek penelitian ini yaitu: 1) Jumlah Komunitas Literasi di Kota Jayapura 2) Profil setiap komunitas literasi 3) Gambaran umum keberadaan komunitas literasi. Tujuan jangka panjang yang diharapkan yaitu dapat memberikan sumbangan referensi bagi pemerintah dan instansi terkait tentang pengembangan literasi, pembinaan komunitas literasi dan pendidikan di Kota Jayapura. Berdasarkan pengolahan data yang didapatkan secara deskriptif dapat dikatakan bahwa gerakan literasi di Kota Jayapura berkembang cukup baik dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini terlihat dari adanya berbagai kegiatan literasi seperti pelatihan, lomba-lomba, seminar dan bedah buku. Dukungan juga diberikan oleh pemerintah dan lembaga non pemerintah. Termasuk munculnya banyak Taman Baca Masyarakat (TBM) dan komunitas literasi. Terdapat 4 komunitas literasi yang dianggap cukup eksis melakukan kegiatan literasi di Kota Jayapura yaitu Komunitas Sastra Papua (Kosapa), Komunitas Sekolah Menulis Papua (SMP), Komunitas Gerakan Papua Mengajar (GPM) dan Komunitas Pilamo Aksara. Komunitas tersebut dibuatkan profilnya mewakili komunitas literasi lainnya yang ada di Kota Jayapura.

Kata Kunci: komunitas; literasi; literasi baca

ABSTRACT

The research was conducted in Jayapura city using qualitative approach and conducted for 5 (five) months. Data retrieval using observation techniques, interviews, Focus Group Discussion (FGD) and library studies. The data was analyzed descriptively. The short-term objectives of this study were: 1) Number of Literacy Communities in Jayapura City 2) Profile of each literacy community 3) Overview of the existence of literacy communities. The long-term goal is expected to provide reference contributions for the government and related agencies on the development of literacy, development of literacy and education communities in Jayapura City. Based on the processing of data obtained descriptively it could be said that the literacy movement in Jayapura city had developed quite well in recent years. This could be seen from various literacy activities such as training, competitions, seminars and book surgery. Support was also provided by governments and non-governmental agencies. Including the emergence of many Community Taman Baca Masyarakat (TBM) and literacy communities. There are 4 literacy communities that are considered to exist enough to conduct literacy activities in Jayapura City, namely Sastra Papua community (Kosapa), Sekolah Menulis Papua community (SMP), Gerakan Papua Mengajar community (GPM) and the Pilamo Aksara Community. The community was profiled on behalf of other literacy communities in Jayapura.

Keywords: community; literacy; literacy read

PENDAHULUAN

Upaya pembangunan dunia secara global menyoroti masalah kesehatan dan pendidikan agar terjadi peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan di berbagai negara di dunia khususnya negara-negara berkembang dan terbelakang. Demikian juga halnya dengan negara Indonesia yang melakukan berbagai kebijakan untuk pengembangan bidang kesehatan dan pendidikan. Masyarakat yang sehat serta cerdas merupakan aset bangsa yang sangat berharga. Pada Pasal 3 UU No.20 termuat tujuan pendidikan nasional yang menjelaskan bahwa pengembangan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ardian dkk, 2015). Masyarakat memiliki hak untuk mendapatkan akses kesehatan dan pendidikan sehingga dapat membangun bangsa. Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam Panduan Gerakan Literasi Nasional tahun 2017 menjelaskan bahwa Indonesia sebagai bangsa yang besar harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat (Kemendikbud, 2016).

Literasi menjadi isu penting saat ini dalam dunia pendidikan baik secara global maupun nasional. Pengetahuan yang diperoleh melalui membaca dan menulis dapat dimanfaatkan bagi diri sendiri dan kemajuan bangsa (Kemendikbud, 2016). Terdapat enam literasi dasar yang sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial dan literasi budaya dan kewargaan (Okezone.com, 2019). Enam literasi dasar yang ada harus diimbangi dengan kompetensi yang meliputi kemampuan berpikir, kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif (Kemendikbud, 2016). Dengan demikian maka literasi tidak terbatas hanya pada bagaimana mengenal huruf, membaca lalu menulis tetapi lebih kepada pemahaman berbagai hal yang ada di dalam kehidupan sehingga tercipta kemampuan untuk beradaptasi.

Literasi erat kaitannya dengan kegiatan membaca dan menulis serta akses perpustakaan. Kebutuhan akan bahan bacaan untuk memenuhi kebutuhan literasi ini memunculkan juga kebutuhan akan sarana yang menyediakan akses buku bacaan dan tempat membaca yang menyenangkan. Ini terutama dialami oleh masyarakat yang berada di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan dalam mengakses bahan bacaan. Untuk itu maka tidak mengherankan ketika gerakan literasi digaungkan oleh

Yonggom dkk., *Profil Komunitas Literasi...*

pemerintah dan berbagai organisasi memunculkan banyak taman baca masyarakat atau disingkat TBM. Kehadiran TBM didukung pemerintah untuk membantu masyarakat pada daerah atau wilayah tertentu yang kesulitan mendapatkan akses membaca. TBM menjadi lembaga yang memfasilitasi masyarakat dalam hal pengembangan diri dan pengembangan kelompok–kelompok masyarakat terutama untuk meningkatkan budaya baca (Ardian dkk., 2015).

Gerakan literasi tidak hanya dilakukan oleh pemerintah dan organisasi besar tetapi juga oleh komunitas-komunitas yang ada di dalam masyarakat. Komunitas-komunitas literasi yang dibentuk masyarakat khususnya oleh kelompok anak muda juga banyak bermunculan selaras dengan meningkatnya gerakan literasi secara nasional. Komunitas literasi yang dibentuk melakukan banyak hal yang berkaitan dengan kegiatan literasi dan tidak terbatas hanya dengan membuat rumah baca tetapi juga kegiatan lainnya antara lain *launching* buku, diskusi buku, nonton film lalu mendiskusikannya. Komunitas literasi menjadi bagian penting dalam turut serta menumbuhkan minat abaca masyarakat di seluruh wilayah Indonesia. Data *Programme for International Student Assessment (PISA) 2015* mengumumkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke-64 dari 72 negara untuk tingkat kemampuan memahami dan keterampilan menggunakan bahan-bahan

bacaan pada pelajar usia 9-14 tahun (Kemendikbud, 2017). Ini menunjukkan bahwa berbagai elemen masyarakat perlu bekerjasama untuk menyelesaikan Gerakan Literasi nasional sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter.

Perkembangan pembangunan yang pesat dan terbukanya akses informasi berdampak positif pada berbagai aspek kehidupan di Provinsi Papua khususnya di Kota Jayapura. Gerakan literasi juga berkembang dengan muncul beberapa komunitas literasi sebagai bentuk kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi. Komunitas literasi yang pada umumnya didirikan oleh kelompok anak muda tersebut membuat berbagai aktivitas yang berkaitan dengan literasi. Komunitas literasi yang ada di Kota Jayapura di antaranya adalah Komunitas Sastra Papua (Kosapa), Sekolah Menulis Papua (SMP), Pilamo Aksara dan Gerakan Papua Mengajar (GPM). Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji terutama untuk mengetahui tentang gambaran umum, jumlah komunitas yang ada serta apa saja yang telah dilakukan oleh komunitas literasi yang ada di Kota Jayapura. Dengan demikian maka kajian ini selaras dengan tanggung jawab moral akademisi untuk melakukan kajian-kajian yang sesuai dengan visi dan misi Universitas Cenderawasih dan LPPM Uncen yang fokus pada pengembangan sosial budaya

kemasyarakatan dan pengelolaan sumber daya alam yang ada di Tanah Papua. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi awal bagi kajian selanjutnya dan sumber informasi yang baik bagi daerah dan dinas terkait di Papua khususnya di Kota Jayapura untuk mendukung gerakan literasi melalui komunitas-komunitas literasi yang ada.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di Kota Jayapura. Strategi pengambilan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, FGD dan kajian pustaka. Data-data yang ingin didapatkan adalah jumlah komunitas literasi, profil dan gambaran umum komunitas tersebut yang berada di Kota Jayapura. Pengumpulan data awal dilakukan dengan cara observasi di media sosial dan internet. Data yang didapatkan merupakan data sekunder. Pencarian data dilakukan di internet, media sosial facebook juga *whatsapp* di grup komunitas literasi. Setelah semua data sekunder terpenuhi maka akan dilakukan wawancara dan FGD.

Tabel pengambilan data primer dan sekunder memuat strategi dan pertanyaan yang harus diisi berdasarkan informasi yang didapat. Data yang pertama diambil adalah data sekunder kemudian dilanjutkan dengan

pengambilan data primer untuk menambah dan mengonfirmasi data sekunder yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui observasi, studi dokumentasi dan wawancara kepada narasumber dapat disimpulkan antara lain:

(a) Jumlah Komunitas Literasi di Kota Jayapura

Kegiatan literasi di Provinsi Papua menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai informasi kegiatan di media sosial dan internet. Banyak bermunculan Komunitas Literasi dan Taman Baca Masyarakat (TBM) di berbagai daerah di Provinsi Papua dan Papua Barat. Segmen yang menjadi target adalah anak-anak pra sekolah pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum. Tujuannya sangat jelas untuk membantu program pemerintah membudayakan literasi.

Aktivitas literasi di Provinsi Papua dan Papua Barat berkembang dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kelompok rumah bata dan taman baca masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan pustaka bergerak yang merupakan program pemerintah yang bekerja sama dengan PT Pos Indonesia mengirimkan buku secara gratis ke seluruh wilayah Indonesia melalui

secara gratis. Berdasarkan data tahun 2017, tercatat ada 23 komunitas literasi di Provinsi Papua dan 15 di Provinsi Papua Barat yang terdaftar sebagai penerima kiriman buku.

(b) Profil Komunitas Literasi

Observasi media sosial dan di lapangan ditemukan empat komunitas yang cukup aktif melakukan kegiatannya di Kota Jayapura. Empat komunitas literasi tersebut adalah Komunitas Sastra Papua (Kosapa), Komunitas sekolah Menulisa Papua (SMP), Komunitas Papua Mengajar (GPM) dan Komunitas Pilamo Aksara, yang dideskripsikan sebagai berikut:

1. Komunitasi Sastra Papua (Kosapa)

Komunitas sastra papua atau biasa disingkat dengan nama Kosapa, berdiri pada bulan Juni 2009 tanpa sengaja berdasarkan diskusi di media sosial facebook oleh dua orang pendirinya yaitu Gusti Masan Raya dan Andy Tagihuma. Tujuan awalnya untuk mengadarkan anak muda papua untuk menjadai penulis. Hal ini karena banyak sejarah masa lalu dan budaya yang belum diangkat dan ditulis serta sebagai sarana memperkenalkan Papua melalui tulisan. Selanjutnya komunitas ini diketuai oleh Andy Tagihuma hingga tahun 2016 digantikan oleh Hengky Yeimo sebagai ketua dan Aleks Giyai sebagai Sekretaris.

Kepengurusan yang bari memiliki target baru yaitu mengampanyekan kegiatan

literasi di Tanah Papua melalui kegiatan literasi. Jumlah anggota di facebook sebanyak 4.152 orang. Kegiatan yang dilakukan setiap bulan adalah Diskusi buku, nonton film, pelatihan menulis, webinar. Kosapa juga melakukan kerjasama dengan berbagai lembaga, bersama Koran Jubi menerbitkan tulisan sastra, Menerbitkan buku dan memiliki website yang memuat berbagai tulisan terutama sastra dari para anggota dan umum. Ada tiga buku yang telah diterbitkan yaitu *Aku Peluru Ketujuh* (kumpulan cerpen) Karya Theopilus B. Tebay (2017), *Tetes Embun Inspirasi dari Papua* (kumpulan kata-kata mutiara) karya Aleks Giyai (2017) dan *Kumpulan Puisi "Kansina Fananim"* karya Jingga Kamboja (2017).

2. Komunitas sekolah Menulisa Papua (SMP)

Komunitas Sekolah Menulis Papua berdiri sejak tahun 2014. Pendirinya terdiri dari tiga orang yaitu Burhanudin, Dzikry El Han dan Fathul Qorib. Jumlah anggota komunitas berjumlah 20 orang dengan ketua adalah Burhanudin. Visi komunitas Sekolah menulis papua adalah terwujudnya masyarakat Papua yang gemar membaca dan menulis. Sedangkan misi yang ditetapkan ada empat yaitu 1) Menumbuhkan komunitas pecinta literasi (aktivitas membaca dan menulis) di sekolah dan perguruan tinggi di Papua 2) Menggerakkan kegiatan literasi di kalangan masyarakat Papua melalui diskusi,

bedah buku, workshop kepenulisan dan festival literasi 3) Menerbitkan karya tulis Sahabat Sekolah Menulis Papua dalam bentuk buku dan media online., dan 4) Mengkaji budaya dan kondisi sosial masyarakat Papua sebagai tema dan latar kepenulisan di SMP. Target capaian yang ingin dicapai adalah untuk mawadahi generasi muda di Jayapura yang memiliki kesenangan menulis, serta kelompok Siswa SMP, siswa SMA, mahasiswa dan umum. Kegiatan Komunitas Sekolah Papua pada umumnya sama dengan komunitas literasi lainnya yaitu melakukan kegiatan Diskusi, Bedah Buku, Workshop Kepenulisan dan Festival Literasi.

3. Komunitas Papua Mengajar (GPM)

Komunitas Papua Mengajar atau disingkat GPM berdiri sejak bulan Februari 2013. Penggagas komunitas ini adalah seorang perempuan bernama Yohana Pulalo yang adalah seorang Aparat Sipil Negara di Provinsi Papua. Pertemuan pertama dilakukan oleh beberapa orang yaitu Andy Tagihuma, Aleks Giyai, Alfonsa Wayap, Hengky Yeimo dan Arnold Belau. Ketua pertama adalah Aleks Giyai kemudian digantikan oleh Agus Kaqdepa hingga sekarang. Target didirikannya komunitas ini adalah untuk melayani Anak-anak dari Pegunungan Tengah seperti Tolikara dan Anak-anak yang orangtuanya berjualan dan tidak maksimal mengajar anak-anak

mereka. selanjutnya anak-anak dibagi kedalam tiga kelompok yaitu kelompok anak-anak yang belum bisa baca, kelompok anak-anak diajarkan berhitung dan memperlancar membaca dan menulis, serta kegiatan bagi anak-anak yang sudah bisa membaca. Kegiatan Komunitas Papua Mengajar adalah mengajar membaca, menulis dan berhitung kepada anak-anak sesuai dengan pembagian kelompok yang telah dibuat. Komunitas telah menerbitkan buku yaitu Kumpulan Puisi “Kansina Fananim” (2017) dan Kumpulan Kata-Kata “Mutiara Setetes Embun Pagi” (2017).

4. Komunitas Pilamo Aksara

Komunitas pilamo aksara didirikan oleh seorang penyair Papua bernama Igir Al-Qatiri pada tahun 2016. Tujuan pendirian Komunitas Pilamo Aksara adalah untuk menyatukan semua penyair Papua. Komunitas ini telah bekerjasama dengan berbagai pihak dan menerbitkan buku yaitu Kumpulan Puisi Puhah (2016) dan Kumpulan Puisi di Timur Air mata (2018) karya Vonny Aronggear.

Pembahasan

Gerakan literasi oleh komunitas-komunitas yang ada di wilayah Papua umumnya dan khususnya di Kota Jayapura telah memberikan progres dan dampak baik bagi pegiat literasi. Diawali dengan perasaan empati dari pribadi-pribadi yang peduli akan

Yonggom dkk., *Profil Komunitas Literasi...*

pentingnya aktifitas literasi. Aktifitas ini diprakarsai oleh kelompok anak muda juga banyak bermunculan seiring dengan meningkatnya gerakan literasi secara nasional.

Dari keenam dimensi literasi yang ada, literasi baca tulislah yang mendominasi komunitas literasi yang ada di wilayah Papua pada umumnya, dan di wilayah kota Jayapura. Literasi; membaca dan menulis bagi anak-anak pra sekolah, anak-anak yang kurang mendapat bimbingan belajar dari orang tua yang sibuk bekerja, berkebun dan berjualan di pasar; melakukan kegiatan-kegiatan sosial baik yang berkaitan dengan keliterasian ataupun diluar kegiatan tersebut agar bisa mendonasikan alat-alat belajar pada komunitas-komunitas literasi di luar kota Jayapura. Aktifitas riil yang dilakukan adalah menangani dan membagi tiga kelompok belajar yaitu kelompok pertama adalah: mengenal aksara bagi yang belum bisa membaca, kelompok ke dua adalah kelompok pemula yang sudah mengenal aksara dasar yakni kelompok "calistung", dan kelompok ketiga adalah peserta belajar yang sudah pandai membaca dan menulis.

Ketiga komunitas literasi lainnya, yakni Kosapa atau Komunitas Sastra Papua, SMP atau Komunitas Menulis Papua, dan Komunitas Pilamo Aksara tampil dengan pendekatan dan model aktivitas gerakan literasi yang berbasis komunitas, aktivitas

relawan, juga melakukan promosi dan kemitraan dalam gerakan literasi dengan tujuan pembelajaran sepanjang hayat untuk meningkatkan kualitas hidup kelompok masyarakat dan komunitas. Umumnya Hal ini nampak dari tujuan; visi dan Misi pendirian komunitas tersebut. Seruan gemar membaca dan menulis merupakan prioritas pertama dari komunitas mereka. Ajakan untuk semua kalangan dari yang pra sekolah hingga masyarakat umumnya.

Kehadiran komunitas literasi di kota Jayapura yang didominasi orang-orang muda ini dengan visi yang besar yakni menjaring sebanyak mungkin orang muda produktif untuk melatih diri; membiasakan diri berliterasi dengan membaca dan melihat banyak hal kemudian didokumentasikan dalam sebuah tulisan. Misalnya Kosapa hendak mengajak orang muda menulis kisah, atau cerita tentang diri (baca= Papua) baik itu berupa cerita sejarah maupun karya-karya sastra; puisi, prosa: novel maupun cerpen.

Selain itu, Sekolah menulis Papua atau SMP berdiri sejak tahun 2014 tampil dengan visi-nya yakni hendak mewujudkan masyarakat Papua yang gemar membaca dan menulis dengan misi: 1) menumbuhkan komunitas pecinta literasi (aktivitas membaca dan menulis) di sekolah dan perguruan tinggi di Papua, 2) menggerakkan kegiatan literasi di kalangan masyarakat Papua melalui diskusi, bedah buku, *workshop* kepenulisan dan

festival literasi, 3) menerbitkan karya tulis Sahabat Sekolah Menulis Papua dalam bentuk buku dan media *online*, dan 4) Mengkaji budaya dan kondisi sosial masyarakat Papua sebagai tema dan latar kepenulisan di komunitas ini.

Kehadiran Komunitas Pilamo Aksara mempertegas tujuannya karena pendirinya seorang penyair Papua bernama Igir Al-Qatiri (2016). Tujuan komunitas ini adalah menghimpun dan menyatukan semua pencinta sastra di Papua, khususnya di kota Jayapura. Selalu punya kerinduan generasi Papua memiliki kepekaan terhadap literasi (tulisan; menulis tentang diri) untuk mengangkat Papua ke tingkat nasional bahkan internasional.

Kaitannya dengan taman baca masyarakat (TBM) atau rumah baca yang ada di wilayah Papua maupun Papua Barat sesuai hasil wawancara, ada tiga jenis taman Baca (TB), yakni yang dibentuk oleh pemerintah; nasional, regional dan daerah, dan yang didanai oleh donatur dan TB independen yang didirikan oleh masyarakat setempat. Setelah pendirian, dalam tahun 2017 tercatat ada 23 komunitas taman baca ataupun rumah baca di Provinsi Papua dan 15 Papua Barat yang terdaftar sebagai penerima kiriman.

Berbagai aktivitas komunitas literasi wilayah kota Jayapura telah melakukan banyak dan berkembang cukup baik. Hal ini berkaitan dengan kegiatan literasi dan tidak

terbatas hanya berkolaborasi dengan rumah baca atau TBM dengan berbantuan masyarakat secara swadaya di beberapa tempat tertentu, tetapi juga kegiatan lainnya antara lain *launching* buku, *workshop*, diskusi dan bedah buku, nonton film; resensi, lalu mendiskusikannya, membaca puisi, lelang buku, sampai menerbitkan buku. Mereka tampil dan menjadi bagian penting dalam turut serta menumbuhkan minat baca dan menulis masyarakat.

KESIMPULAN

Sesuai paparan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komunitas literasi di kota Jayapura yang pada umumnya didirikan oleh kelompok anak muda dengan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan literasi baca dan tulis. Komunitas literasi yang ada di Kota Jayapura di antaranya adalah Komunitas Sastra Papua (Kosapa), Sekolah Menulis Papua (SMP), Pilamo Aksara dan Gerakan Papua Mengajar (GPM). Ke empat komunitas literasi di kota Jayapura adalah komunitas sastra. Hal ini dapat dibuktikan dengan telah banyak karya sastra yang diterbitkan masing-masing komunitas.

Seruan gemar membaca dan menulis merupakan prioritas pertama dari komunitas mereka untuk semua kalangan dari yang pra sekolah hingga masyarakat umumnya. Mereka memiliki mimpi menjaring sebanyak

mungkin orang muda produktif untuk melatih diri; membiasakan diri berliterasi dengan membaca dan melihat, melihat dan menikmati banyak hal kemudian didokumentasikan dalam sebuah tulisan seperti menulis kisah, atau cerita tentang Papua dalam karya sejarah maupun sastra.

Kehadiran komunitas literasi di kota Jayapura juga punya andil penting dalam tumbuh-kembang beberapa rumah baca atau taman baca masyarakat di pinggiran kota. Komunitas dan anggota telah menghasilkan beberapa karya baik karya sejarah maupun karya sastra dan juga sudah berhasil menghimpun peminat dan pencinta sastra walaupun belum maksimal karena berbagai kendala. Namun demi pengembangan literasi dilakukan berbagai kegiatan baik internal dan eksternal komunitas, walaupun banyak tantangan yang dihadapi oleh komunitas literasi seperti minat masyarakat yang masih rendah terhadap budaya literasi, dukungan modal dan kurangnya tenaga relawan.

Gerakan literasi di kota Jayapura berkembang cukup baik dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini terlihat dari adanya berbagai kegiatan literasi seperti pelatihan, lomba-lomba, seminar dan bedah buku. Dukungan juga diberikan oleh pemerintah dan lembaga non pemerintah. Termasuk munculnya banyak rumah baca, taman baca masyarakat dan komunitas literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 2011. Memahami Riset Prilaku dan Sosial. Pustaka Cendekia Utama. Bandung.
- Alfitri. 2011. Comunity Development: Teori dan Aplikasi. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ardian Asyari dan R. Hartati. 2015. Profil Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran Saintifik, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*. 4 (2): 23
- Erwin. 2015. Model Pemberdayaan Masyarakat Mentawai melalui Penguatan Kelembagaan Lokal di Pulau Siberut. *Jurnal Sosio Konsepsia*, 4(2): 12
- Hayu, Aprilia Nuansa. 2016. Upaya Penigkatan Minat dan Budaya Baca Anak Jalanan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ida Bagus Putra Manuaba. 2019. Komunitas Sastra, Produksi Karya, dan Pembangunan Karakter. *Mozaik Humaniora*. 19 (1): 37-47.
- Imam Gozhali. 2016. *Metode Peneitian Kualitatif dan Kuantatif*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Pedoman Gerakan Nasional Literasi Bangsa*, Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Panduan Gerakan Nasional Literasi Bangsa*. Jakarta.
- Krissanto, Kurniawan. 2015. Peranan Komunitas Save Street Child Jogja (SSJ) dalam Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan di Kota Yogyakarta. *Jurnal Hanata Widya*. 6(8):15
- Rahmah, Cahyani Indah. 2015. Peran Orang Tua dan Guru Dalam Mengembangkan Literasi Dini (*Early Literacy*) Dikabupaten Sidoarjo. Skripsi Universitas Airlangga
- Sabrin. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal. Penerbit Samudra Biru. Yogyakarta.

UNESCO. 2005. Development of Information Literacy: Through School Libraries In South-East Asia Countries. UNESCO. Bangkok.